

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

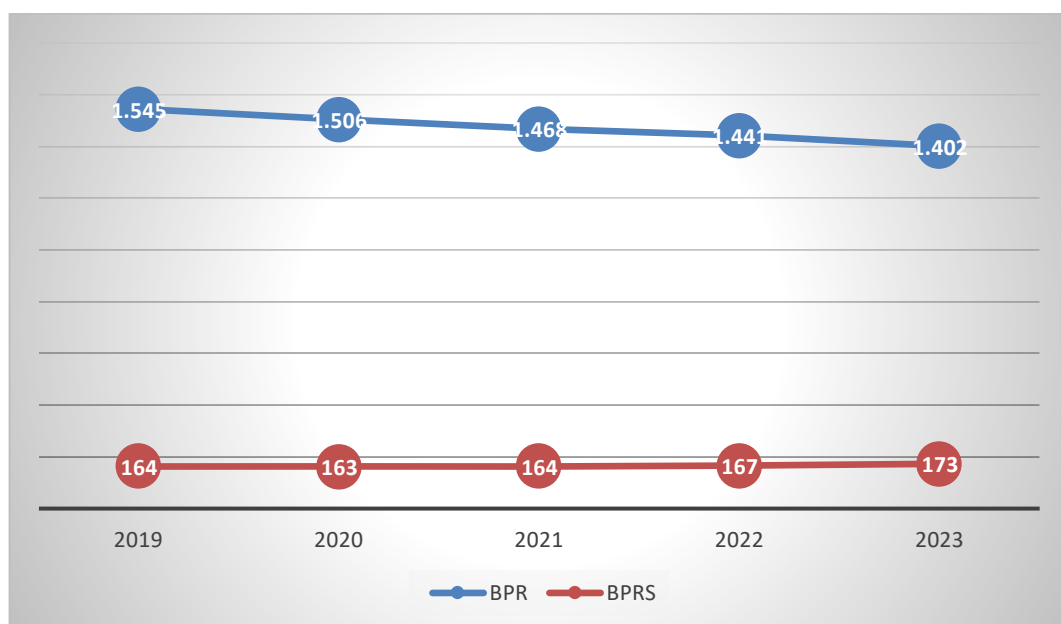
Sektor perbankan memegang peranan vital bagi suatu negara, mengingat perannya dalam mengelola dana milik masyarakat luas, baik individu maupun institusi. Oleh karena itu, kegagalan pada industri perbankan berpotensi memicu dampak sistemik yang sangat luas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa. Perbankan Syariah merupakan sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU RI, 2008). Bank Syariah adalah sebuah entitas keuangan yang menjalankan seluruh kegiatan operasional dengan berlandaskan pada prinsip Syariah. Di Indonesia, entitas perbankan Syariah diklasifikasikan kedalam tiga jenis utamana, yakni Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). (Soemitra 2015).

Beberapa tahun belakangan ini perkembangan BPRS mengalami dinamika yang kurang memenuhi harapan *stakeholder*. Menurut Rasyid Ridho (2023) menyebutkan bahwa empat tersangka kasus korupsi pemberian kredit di PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Cilegon Mandiri (BPRS CM) didakwa korupsi Rp. 14,6 miliar tahun 2017-2021. Mereka dituntut hukuman tinggi oleh jaksa penuntut umum (JPU) Kejari Cilegon (Kompas.com 2023). Menurut Martha Simanjuntak (2024) menyebutkan terjadi pencabutan izin usaha BPR dan BPRS dilakukan

karena pemegang saham dan pengurus tidak mampu melakukan upaya penyehatan terhadap BPR dan BPRS yang sebagian besar terjadi karena adanya penyimpangan dalam operasional (Antaranews.com 2024).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga perbankan syariah yang memiliki dua karakteristik utama. Pertama, cakupan layanannya tidak mencakup jasa lalu lintas pembayaran. Kedua, struktur kepemilikannya dibatasi secara eksklusif bagi Warga Negara Indonesia (WNI), badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau gabungan dari para pihak tersebut (Soemitra 2009).

Gambar 1. 1  
Perkembangan Jumlah BPR DAN BPRS Di Indonesia



Sumber: Otoritas jasa keuangan (OJK)

Berdasarkan gambar 1.1 Secara umum, tren jumlah BPR mengalami penurunan secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah BPR tercatat sebanyak 1.545 unit, kemudian menurun menjadi 1.506 unit di tahun 2020, 1.468 unit di tahun 2021, 1.441 unit di tahun 2022, dan menjadi 1.402 unit pada tahun 2023. Berbeda dengan BPR, jumlah BPRS justru mengalami kecenderungan

meningkat dalam kurun waktu yang sama. Pada tahun 2019 terdapat 164 unit BPRS, dan jumlah ini relatif stabil hingga tahun 2021. Kemudian, terjadi peningkatan di tahun 2022 menjadi 167 unit, dan kembali naik menjadi 173 unit pada tahun 2023.

Penurunan maupun peningkatan jumlah BPR dan BPRS ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsolidasi dan merger awal tahun 2024 yang didorong oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan efisiensi industri, serta permasalahan kesehatan keuangan seperti tingginya rasio pembiayaan bermasalah. Selain itu, persaingan dengan lembaga keuangan syariah lain dan fintech berbasis syariah turut mempengaruhi keberlanjutan BPRS.

Pada dasarnya BPRS memiliki peran penting bagi masyarakat terutama dalam mendukung inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu BPRS juga berkontribusi besar dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan bagi masyarakat. Maka pengukuran tingkat kesehatan finansial BPRS merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penilaian kondisi finansial dapat dilakukan melalui analisis berbagai rasio keuangan, yang berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat kinerjanya.

Hasil dari pengukuran menggunakan rasio-rasio tersebut dapat menjadi standar dalam melakukan pengawasan terhadap performa BPRS. Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada laba, maka profitabilitas harus menjadi fokus dan penentu utama level kesehatan finansial. Profitabilitas merupakan sebuah indikator yang mengukur efektivitas suatu entitas dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu. Laba atau keuntungan merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya kepada para penyandang

dana, tidak hanya itu laba juga menjadi salah satu unsur dalam penilaian untuk menentukan nilai suatu perusahaan (Andriyansah et al., 2017)

*Profitabilitas* merupakan indikator krusial yang harus menjadi fokus utama bagi BPRS. Pentingnya indikator ini bukan hanya karena orientasi bisnis untuk memperoleh laba, melainkan juga karena perannya dalam membangun kepercayaan publik, di mana tingkat *profitabilitas* yang sehat mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dana secara efektif.

Secara umum, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan melalui dua rasio utama: ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Asset*). ROE mengukur efektivitas pemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba, sementara itu ROA menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan seluruh aset dalam menciptakan keuntungan.

Tingkat profitabilitas suatu entitas bisnis dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup variabel-variabel yang bersumber dari kebijakan dan operasional internal BPRS, sehingga berada dalam kendali langsung manajemen. Sebaliknya, faktor eksternal terdiri atas variabel-variabel yang berasal dari lingkungan luar perusahaan dan berada di luar kendali langsung manajemen, namun tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas.

Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel yang merupakan faktor internal yang secara langsung berhubungan dengan pengelolaan internal BPRS. Alasan penelitian ini berfokus pada variabel-variabel yang bersifat internal adalah karena faktor internal dapat menunjukkan kinerja keuangan BPRS jika

dibandingkan dengan kompetitornya, serta analisis faktor internal juga dapat menunjukkan dimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki BPRS. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio yang dapat mengukur kinerja keuangan BPRS.

Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan beberapa rasio keuangan utama. *Return On Assets* (ROA) berfungsi sebagai variabel dependen yang menjadi tolak ukur profitabilitas. Sementara itu, variabel-variabel independen yang dianalisis mencakup: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat permodalan; *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menilai aspek likuiditas; *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai proksi risiko pembiayaan; Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengevaluasi tingkat efisiensi perusahaan serta Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk mengukur kualitas aset produktif.

*Tabel 1. 1*  
*Laporan Ikhtisar Keuangan BPRS di Indonesia tahun 2019 - 2023*

No	Keterangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Total Aktiva Atau Aset	13.758.294	14.950.456	17.059.911	20.156.900	23.177.364
2	Total Pembiayaan	9.943.320	10.681.499	11.983.801	14.448.275	17.025.456
3	Total Dana Pihak Ketiga	8.731.890	9.819.043	11.591.692	13.446.353	15.270.022
4	Total Modal Disetor	1.231.060	1.457.929	1.758.426	1.984.950	2.257.028
5	Total Ekuitas	12.145.735	12.961.567	14.655.874	16.936.201	19.408.261

Selama periode 2019 hingga 2023, kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menunjukkan pertumbuhan yang positif dan konsisten. Total aset BPRS meningkat signifikan sebesar 13,93% pertumbuhan tahunan rata rata dari Rp13.758.294 juta pada tahun 2019 menjadi Rp23.177.364 juta pada tahun 2023. Hal ini berpotensi mendorong rasio ROA (*Return on Assets*) ke arah yang lebih baik, selama pertumbuhan aset dibarengi dengan kenaikan laba yang proporsional.

Dari sisi pembiayaan, meningkat signifikan sebesar 14,39 pertumbuhan tahunan rata-rata. Dari total pembiayaan tumbuh dari Rp9.943.320 juta menjadi Rp17.025.456 juta dalam lima tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan peran BPRS yang semakin kuat. Namun demikian, perlu diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai untuk menjaga rasio NPF (*Non Performing Financing*) tetap rendah dan terkendali.

Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga mengalami pertumbuhan sebesar 15,00% pertumbuhan tahunan rata-rata. dari Rp8.731.890 juta menjadi Rp15.270.022 juta pada periode yang sama. Dengan pembiayaan yang sedikit lebih tinggi dari DPK, rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada tahun 2023 berada di kisaran 111,5%. Nilai ini menandakan bahwa BPRS cukup agresif dalam menyalurkan dana yang dihimpun menjadi pembiayaan. Meskipun ini mencerminkan produktivitas yang tinggi, namun juga perlu diwaspadai dari sisi likuiditas.

Dari aspek permodalan juga mengalami pertumbuhan sebesar 16,36% pertumbuhan tahunan rata-rata. Modal disetor meningkat dari Rp1.231.060 juta menjadi Rp2.257.028 juta, sedangkan ekuitas secara keseluruhan naik Sebesar 12,43% pertumbuhan tahunan rata-rata. Dari Rp12.145.735 juta menjadi Rp19.408.261 juta. Peningkatan ini berdampak langsung pada penguatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang menunjukkan kemampuan permodalan BPRS dalam menyerap risiko keuangan. Kuatnya ekuitas menunjukkan bahwa secara struktural BPRS dalam posisi yang sehat untuk mendukung pertumbuhan ke depan.

Pemilihan BPRS sebagai objek dalam riset ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peningkatan total aset, pembiayaan, dana pihak ketiga, modal disetor, dan ekuitas secara konsisten dari tahun 2019 hingga 2023 mencerminkan bahwa kinerja keuangan BPRS di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif dan sehat. Pertumbuhan ini dapat menjadi indikator bahwa BPRS semakin dipercaya oleh masyarakat, semakin efisien dalam operasionalnya, dan mampu menjaga permodalan yang cukup.

Dengan latar belakang pertumbuhan tersebut, BPRS menjadi objek penelitian yang strategis untuk dikaji, khususnya dalam konteks *profitabilitas* dan efektivitas kinerja keuangan BPRS, guna memperoleh informasi lebih dalam terkait apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan BPRS dan daya saing bank syariah di Indonesia. Dan juga penelitian yang dilakukan ini lebih luas karena dalam penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak ada penelitian yang mencakup BPRS di Indonesia, Namun pada penelitian kali ini peneliti mengambil seluruh data yang ada di Indonesia melalui data yang ada dalam OJK dengan penambahan beberapa variabel sehingga penelitian lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik membahas terkait pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO DAN KAP terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH CAR, FDR, NPF, BOPO Dan KAP TERHADAP PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) Tahun 2019 – 2023”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
2. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
3. Apakah NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
4. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
5. Apakah KAP berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
6. Apakah CAR, FDR, NPF, BOPO Dan KAP secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?

### **1.3. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?



5. Untuk mengetahui pengaruh KAP terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023?
6. Untuk mengetahui pengaruh CAR,FDR,NPF,BOPO Dan KAP secara simultan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada BPRS tahun 2019-2023 ?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis :

Bagi penulis, Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran untuk memperluas pengetahuan dalam bidang Perbankan Syariah terutama dalam menilai kinerja Keuangan BPRS Se Indonesia

2. Bagi BPRS :

- a. Pengambilan Keputusan: Hasil penelitian dapat membantu manajemen BPRS dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kebijakan keuangan dan operasional, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.
- b. Perbaikan Strategi: Menyediakan wawasan mengenai bagaimana rasio-rasio seperti CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) mempengaruhi profitabilitas, sehingga dapat memperbaiki strategi keuangan dan operasional untuk meningkatkan kinerja bank.

3. Bagi Akademis :

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang perbankan Syariah yang berkaitan dengan rasio keuangan dan *profitabilitas* perbankan Syariah.